

PENDEKATAN SISTEMIK MENANGANI PENYIMPANGAN PERILAKU ANAK

SYSTEMIC APPROACH TO HANDLE CHILD'S BEHAVIOR DEVIATIONS

Hari Harjanto Setiawan

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI

Jl. Dewi Sartika No.200, Cawang III, Jakarta Timur

E- mail: hari_harjanto@yahoo.com

Abstract

The role of major environmental has a great influence on the emergence of criminal behavior problems. Besides, a person's behavior with all its aspects is a learning process. Complex problems of children need a systemic approach in their handling so that children, families, peers, communities and accessibility considered as the groups influencing them should also get attention. Using literature, this manuscript will reveal the child's deviant behavior and a systemic approach to handle it. This systemic approach will reveal the systems that affect children, including the systems of family, the peer group, communities and accessibility. This paper is purposed to discuss the form of child's deviant behavior, the theory underlying systemic approach, the system associated with child's deviant behavior and a model of systemic irregularities in its handling. The end of this systemic approach is expected that children will be able to function in accordance with their development duties in accordance with the applicable norms. Child's deviant behavior problems are not only the responsibility of the government but also the responsibility of all parties.

Keywords: *systemic, children, deviant behavior.*

Abstrak

Peran lingkungan besar pengaruhnya terhadap munculnya permasalahan perilaku tindak kriminal. Disamping itu perilaku seseorang dengan semua aspeknya merupakan proses belajar. Permasalahan yang kompleks dari anak membutuhkan pendekatan sistemik dalam penanganannya sehingga anak, keluarga, teman sebaya, masyarakat dan aksesibilitas yang dianggap sebagai kelompok yang mempengaruhi juga harus mendapat perhatian. Melalui studi pustaka, tulisan ini akan mengungkap tentang penyimpangan perilaku anak dan pendekatan sistemik dalam menanganinya. Pada pendekatan sistemik ini akan mengungkapkan sistem yang berpengaruh terhadap anak antara lain sistem keluarga, sistem pertemanan, sistem kemasyarakatan dan sistem aksesibilitas. Tujuan tulisan ini akan memuat tentang bentuk penyimpangan perilaku pada anak, teori yang mendasari pendekatan sistemik, sistem yang terkait dengan penyimpangan perilaku anak dan model sistemik dalam penanganan penyimpangan perilaku anak. Akhir dari pendekatan sistemik ini diharapkan anak akan dapat berfungsi kembali sesuai dengan tugas perkembangannya dan sesuai dengan norma yang berlaku. Permasalahan anak berperilaku menyimpang bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja tetapi menjadi tanggungjawab semua pihak.

Kata Kunci: *sistemik, anak, penyimpangan perilaku.*

PENDAHULUAN

Dunia anak berperilaku menyimpang merupakan sebuah dunia yang ada dalam dunia kita. Mereka hadir bersama kita, tetapi kebanyakan masyarakat menganggap mereka sebagai orang yang mengganggu kita. Mereka diperlakukan sebagai suatu kelompok yang

berada di luar lingkungan masyarakat sendiri (sub kultur spesifik) dan dianggap bukan bagian dari masyarakat. Program-program anak lebih banyak dibuat bukan untuk kepentingan anak dan tidak menempatkan sebagai dirinya sendiri. Kompleksitas permasalahan anak berperilaku menyimpang semacam ini menuntut kita untuk

serius menangani secara sistemik karena anak tidak terlepas dari lingkungan sosialnya.

Tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat dibatasi oleh aturan (norma) untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Namun demikian di tengah kehidupan masyarakat kadang-kadang masih kita jumpai tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku pada masyarakat, misalnya seorang siswa menyontek pada saat ulangan, berbohong, mencuri, dan mengganggu siswa lain. Penyimpangan terhadap norma atau nilai masyarakat disebut deviasi (*deviation*), sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan disebut devian (*deviant*). Sensus nasional oleh BPS mengenai jenis tindak pidana yang dilakukan berdasarkan umur anak, dapat kita lihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1: Jumlah Penyimpangan Perilaku Anak Menurut Jenis Tindak Pidana yang Dilakukan

No.	Jenis Tindak Pidana	Umur (Tahun)				
		13	14	15	16	17
1.	Pemilikan senjata tajam	-	1	-	1	2
2.	Narkoba	2	1	-	6	3
3.	Perkosaan/pencabulan	2	1	-	6	3
4.	Pengeroyokan	1	2	1	2	2
5.	Pembunuhan	-	-	-	1	3
6.	Penganiayaan	3	-	1	2	2
7.	Kecelakaan Lalulintas	-	-	2	1	7
8.	Pencurian	9	12	23	31	45
9.	Pemerasan	-	1	-	-	1
10.	Penggelapan	-	-	-	4	1
11.	Penadah hasil kejahatan	-	-	2	-	3
12.	Tindak pidana lainnya	-	-	1	-	2
JUMLAH		16	17	32	59	76

Sumber: Profil Kriminalitas Remaja 2010, BPS

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tindak pidana pencurian adalah jenis kenakalan atau tindak pidana yang paling sering dilakukan oleh anak-anak. Sebanyak 200 anak pidana (narapidana anak) yang diteliti, 120 anak atau sekitar 60% adalah pelaku tindak pidana pencurian. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa jenis tindak pidana menonjol lainnya berturut-turut adalah penyalahgunaan narkoba (9,5%),perkosaan/pencabulan(6%),kecelakaan lalu lintas yang mengakibatkan kematian orang lain (5%), pengeroyokan (4%) dan penganiayaan (4%). Indikasi bahwa semakin tinggi usia anak, kecenderungan melakukan tindak pidana juga semakin meningkat, baik jumlah maupun keseriusan tindak pidananya.

Jenis tindak pidana seperti pencurian, penganiayaan, pengeroyokan, perkosaan/pencabulan dan narkoba merupakan tindak pidana yang umum dilakukan oleh anak pada semua usia. Sedangkan tindak pidana kepemilikan senjata tajam, pembunuhan, kecelakaan lalu lintas fatal dan penggelapan hanya dilakukan oleh anak yang berusia lebih dari 15 tahun. Sebanyak empat kasus tindak pidana pembunuhan, sebanyak 1 kasus dilakukan oleh anak usia 16 tahun, sedangkan 3 kasus lainnya dilakukan oleh anak usia 17 tahun. Jenis kriminalitas tersebut, seharusnya tidak boleh dilakukan oleh seorang anak. Walaupun demikian, secara hukum anak harus dilindungi karena anak adalah suatu masa dalam perkembangan manusia yang mempengaruhi masa kehidupan selanjutnya (Kementerian PP & PA, 2011).

Kematangan moral dan psikologis anak tidak berkembang secara wajar apabila dia berhadapan dengan realitas yang hingga kini masih mengandung unsur kekerasan dan sejumlah daftar tindakan kontra hak anak. Terdapat dua kategori perilaku anak yang membuatnya berperilaku menyimpang yakni

status *offender* dan *juvenile delinquency*. Status *offender* adalah perilaku kenakalan anak yang apabila dilakukan orang dewasa tidak termasuk kejahatan. Contohnya tidak menuruti orang tua, membolos sekolah, kabur dari rumah. Sedangkan *juvenile delinquency* adalah perilaku kenakalan anak yang apabila dilakukan orang dewasa termasuk kategori kejahatan.

Penanganan penyimpangan perilaku pada anak, tidak terlepas dari masalah lain yang ada di lingkungan yang mempengaruhi perkembangannya antara lain: keluarga, teman sebaya, masyarakat dan aksesibilitas sekitarnya yang saling terkait. Kondisi demikian menuntut kita untuk berpikir secara “sistemik”. Menyelesaikan suatu permasalahan, khususnya anak perlu memahami kompleksnya keadaan individu, kelompok, komunitas dan organisasi di lingkungan sekitarnya. Penanganan Anak dalam konteks sistemik sekurang-kurangnya harus dipengaruhi dua dimensi. Dimensi pertama adalah dimensi makro yang menggambarkan bagaimana institusi Negara melalui kebijakan dan peraturan yang dibuatnya mempengaruhi proses perubahan di suatu masyarakat. Sedangkan dimensi yang kedua adalah dimensi mikro dimana individu keluarga dan kelompok kecil dalam masyarakat mempengaruhi proses pembangunan itu sendiri (Adi, 2013).

Pendekatan sistemik didasarkan bahwa, masyarakat merupakan suatu organisasi yang masing-masing bagiannya mempunyai fungsi. Apabila suatu keadaan dimana tidak ada keserasian pada bagian-bagian tersebut maka kondisi ini dinamakan disintegrasi (Soekanto, 1990), Strategi penanganan anak berpenyimpangan perilaku juga terkait dengan permasalahan lain di lingkungan anak secara sistematis. Pelayanan ini didasarkan pada kondisi anak yang biasanya menjadi korban kekerasan dari lingkungan masyarakat dan bahkan dari keluarganya sendiri dalam bentuk

stigma sebagai ”orang jahat”. Pemahaman terhadap situasi anak saja tidak akan memberikan jalan keluar yang efektif. Agar sebuah intervensi efektif, di perlukan pemahaman menyeluruh mengenai keluarga dan masyarakat.

Pendekatan sistemik akan memperhatikan interaksi yang terjadi antara faktor-faktor pada berbagai tingkatan pengaruh ekologis dan bagaimana semua itu membentuk perilaku individu dan lingkungannya (Stepney & Ford, 2008). Berdasarkan situasi anak yang mengalami penyimpangan perilaku, maka anak tidak terlepas dari kehidupan lingkungan sosialnya yang membentuknya, sehingga penanganan yang sistemik harus dilakukan. Ada empat lingkungan yang mempengaruhi anak dalam perkembangannya, antara lain keluarga, kelompok sebaya, lingkungan masyarakat dan aksesibilitas. Posisi anak adalah masih dalam masa perkembangan yang dipengaruhi lingkungannya yang berada dalam keempat unsur diatas, sehingga keberpihakan kepada anak dalam upaya perlindungan sangat penting dalam penanganan anak berperilaku menyimpang. Menurut Brofenbrenner, seseorang bukan sekedar hasil dari perkembangan, tetapi pembentuk perkembangan. Manusia mencapai perkembangannya sendiri melalui karakteristik biologis dan psikologis, bakat dan ketrampilan, ketidakmampuan dan temperamen. Seiring dengan pemikiran tersebut dalam konteks sosial dari perkembangan bahwa orang tua mengasuh anak, tetapi pertumbuhan anak juga dibentuk oleh saudara, teman sebaya, dan guru (Santrock, 2007).

Berdasarkan pemikiran tersebut, tulisan ini akan menjawab beberapa pertanyaan berikut: 1) Bagaimana bentuk penyimpangan perilaku pada anak 2) Teori apa yang mendasari pendekatan sistemik? 3. Bagaimana model sistemik dalam penanganan perilaku menyimpang pada anak?

PEMBAHASAN

Bentuk Penyimpangan Perilaku Pada Anak

Para ahli mengartikan penyimpangan perilaku “*conceive of deviance as a collection of conditions, persons, or acts that society disvalues* (Sagarin, 1975: 9), *finds offensive* (Higgins and Butler, 1982: 3), *or condemns* (Weitzer, 2002: 2) (Clinard & Meier, 2001). Anak yang melakukan penyimpangan perilaku disebut sebagai deviation karena ada penyimpangan terhadap kaidah dan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat (Soekanto, 1993). Faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang antara lain: Pertama, hasil sosialisasi yang tidak sempurna. Proses sosialisasi tidak sempurna terjadi karena nilai-nilai atau norma-norma yang dipelajari kurang dapat dipahami dalam proses sosialisasi yang dijalankan, sehingga seseorang tidak memperhitungkan resiko yang terjadi. Perilaku menyimpang akibat ketidaksempurnaan proses sosialisasi dalam keluarga, bahwa anak-anak yang melakukan penyimpangan cenderung berasal dari keluarga yang pecah, artinya ia mengalami ketiksempurnaan dalam proses sosialisasi dalam keluarganya. Kedua, proses belajar yang menyimpang. Proses belajar ini terjadi karena melalui interaksi sosial dengan orang lain terutama dengan orang-orang yang memiliki perilaku menyimpang dan sudah berpengalaman dalam hal penyimpangan. Ketiga, ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial. Apabila peluang untuk mencari cara-cara dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak diberikan, maka muncul kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang. Keempat, ikatan sosial yang berlainan dan Kelima, hasil sosialisasi dari nilai-nilai subkebudayaan yang menyimpang.

Macam-macam Perilaku Menyimpang

Berdasarkan kekerapannya perilaku menyimpang dibedakan menjadi dua, yaitu

penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Penyimpangan primer adalah suatu pelanggaran atau penyimpangan yang bersifat sementara (temporer), sehingga individu yang melakukan penyimpangan tersebut masih dapat diterima oleh kelompok sosialnya, sebab pelanggaran terhadap norma-norma umum tidak berlangsung secara terus-menerus. Sedangkan penyimpangan sekunder adalah penyimpangan sosial yang nyata dan sering dilakukan sehingga menimbulkan akibat yang cukup parah dan mengganggu orang lain.

Berdasarkan jumlah pelakunya, penyimpangan dibedakan menjadi dua yaitu penyimpangan individual dan penyimpangan kelompok. Penyimpangan individual (*individual deviation*) merupakan pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang atau individu tertentu terhadap norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakatnya. Pelaku penyimpangan perilaku di masyarakat disebut pelanggar. Tidak patuh terhadap nasehat orang tua untuk mengubah pendirian atau kebiasaan buruk menjadi baik yang disebut dengan pembandel. Penyimpangan karena tidak menepati janji atau berbohong dan sering berkhianat disebut dengan munafik. Penyimpangan karena tidak taat terhadap peringatan orang lain disebut pembangkang. Penyimpangan karena melanggar norma umum yang mengakibatkan kerugian harta benda/jiwa dilingkungannya yang disebut penjahat atau perusuh.

Perilaku penyimpangan dapat disebut sebagai penyimpangan kelompok (*group deviation*) apabila penyimpangan tersebut dilakukan secara bersama-sama oleh sekelompok orang yang bergabung dalam suatu kelompok tertentu. Setiap individu yang bergabung didalam kelompok tersebut berperilaku sesuai dengan norma yang ditentukan dalam kelompoknya, walaupun perilaku tersebut

jelas-jelas bertentangan dengan norma-norma sosial umum. Penyimpangan kelompok lebih rumit dan berbahaya dibandingkan dengan penyimpangan individual, karena mereka memiliki fanatisme terhadap nilai, norma, sikap, dan tradisi yang berlaku dalam kelompoknya sehingga mereka beranggapan bahwa mereka tidak melakukan suatu penyimpangan.

Sifat-sifat Perilaku Menyimpang

Berdasarkan sifatnya, perilaku menyimpang dibedakan menjadi dua yaitu penyimpangan positif dan penyimpangan negatif. *“Such a conception also fails to recognize the possibility that deviance might include highly valued differences, that society can encounter “positive” as well as “negative” deviance (Heckert and Heckert, 2002), as in the cases of the genius (see Dodge, 1985, and Sagarin, 1985) and the exceptional child (Zeitlin, Ghassemi, and Mansour, 1990)” (Clinard & Meier, 2001).*

Penyimpangan yang bersifat positif adalah suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku umum dan mempunyai dampak positif terhadap sistem sosial dimana ia tinggal. Seseorang dikatakan menyimpang secara positif ketika ia merealisasikan cita-citanya akan tetapi masyarakat belum bisa menerima cara yang ia pergunakan ataupun cita-cita yang ia inginkan. Penyimpangan yang bersifat negatif adalah suatu perbuatan atau kecenderungan bertindak kearah nilai-nilai sosial yang dipandang rendah dan berakibat buruk sehingga mengganggu sistem sosial yang ada.

Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang

Penyimpangan perilaku seorang anak ditentukan oleh nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dimana ia tinggal. Setiap tindakan yang bertentangan dengan nilai dianggap sebagai penyimpangan. Ada beberapa bentuk perilaku menyimpang yang bersifat negatif,

diantaranya adalah: Pertama, tindakan kriminal atau kejahatan. Perilaku ini merupakan tindakan yang bertentangan dengan norma hukum, norma sosial dan norma agama. Adapun tindakan kriminal meliputi pencurian, perampokan, pemerkosaan, penganiayaan, pembunuhan. Selain itu berbagai bentuk kegiatan yang mengganggu keamanan negara seperti korupsi, makar, dan terorisme, juga termasuk tindakan kriminal.

Kedua, penyalahgunaan narkotika. Secara medis, narkotika berfungsi di rumah sakit bagi orang yang menderita sakit berat dengan rekomendasi dokter. Karena fungsi sampingan inilah ada sebagian masyarakat, terutama dikalangan remaja, ingin menggunakan narkotika walaupun tidak sedang menderita suatu penyakit. Hal itulah yang dinamakan penyalahgunaan narkotika. Penyalahgunaan narkotika dapat mengakibatkan ketergantungan obat (adiksi). Adiksi adalah ketergantungan obat atau keracunan obat yang bersifat kronik atau periodik sehingga penderita menjadi kehilangan kontrol. Mungkin pada awalnya seorang “pemakai” (sebutan bagi pengguna narkotika) hanya coba-coba dalam dosis ringan atau kecil, tetapi lama-kelamaan hal tersebut menjadi kebiasaan (habituasi). Apabila sudah sampai kondisi itu, maka akan menambah dosis untuk dapat menikmati efek yang diinginkan dan seperti itu terus-menerus (terus menambah dosis) hingga ia mengalami fase dependensi (ketergantungan) dan merasa ia tidak dapat hidup tanpa narkotika. Kondisi ini sangat membahayakan karena mengkonsumsi narkotika secara berlebihan dapat merusak saraf, kelumpuhan, dan menimbulkan kematian yang biasa disebut “OD” (*over dosis*).

Ketiga, Perkelahian antar pelajar. Perkelahian antar pelajar atau yang lebih disebut tawuran antar pelajar pada awalnya hanya terjadi di kota-kota besar. Akan tetapi, pada

saat ini fenomena tawuran antar pelajar sudah menjamur di kalangan pelajar yang jauh dari kawasan perkotaan. Perkelahian antarpelajar termasuk salah satu bentuk kenakalan remaja dan termasuk perilaku menyimpang karena bertentangan dengan nilai-nilai ataupun norma-norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Perkelahian antar pelajar merupakan masalah sosial yang berkaitan dengan krisis moral. Tingkat emosi yang belum stabil serta keterbatasan pengetahuan tentang kaidah-kaidah masyarakat dan agama mengakibatkan remaja cenderung bertindak tanpa memikirkan resiko karena mereka hanya mementingkan ego semata.

Keempat, hubungan seksual di luar nikah. Perilaku menyimpang ini sangat ditentang oleh masyarakat. Macam seks di luar nikah antara lain adalah pelacuran, kumpul kebo, dan pemerkosaan. Selain mendapatkan hukuman bagi para pelakunya, hubungan seksual di luar nikah juga dianggap dapat mendatangkan bencana bagi daerah tempat tinggal mereka sehingga masyarakat mengutuk perbuatan tersebut. Penyimpangan seksual adalah perilaku seksual yang tidak semestinya, misalnya perzinahan, lesbianism, homoseksual, kumpul kebo, dan sodomi. Tindakan tersebut merupakan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma sosial dan agama sehingga dianggap sebagai salah satu bentuk perilaku menyimpang.

Akibat Perilaku Menyimpang

Seorang berperilaku menyimpang senantiasa berusaha mencari kawan untuk bergaul bersama, dengan tujuan supaya mendapatkan “teman”. Lama-kelamaan berkumpulah berbagai individu menjadi penyimpangan kelompok, akhirnya bermuara pada penentangan terhadap aturan masyarakat. Dampak yang ditimbulkan selain terhadap individu juga terhadap kelompok atau masyarakat. Pertama,

Kriminalitas tindak kejahatan. Tindakan ini hasil penularan dari individu lain, sehingga tindak kejahatan muncul berkelompok dalam masyarakat. Seorang residivis dalam penjara mendapatkan kawan sesama penjahat, sehingga sekeluarnya dari penjara membentuk “kelompok penjahat”, akhirnya dalam masyarakat munculah kriminalitas-kriminalitas baru. Kedua, Terganggunya keseimbangan sosial. Menurut Robert K. Merton bahwa perilaku menyimpang itu merupakan penyimpangan melalui struktur sosial. Karena masyarakat merupakan struktur sosial, maka tindak penyimpangan pasti berdampak terhadap masyarakat yang mengganggu keseimbangan sosialnya (Anleu, 2006). Ketiga, Pudarnya nilai dan norma. Karena pelaku penyimpangan tidak mendapatkan sanksi yang tegas dan jelas, maka muncullah sikap apatis pada pelaksanaan nilai-nilai dan norma masyarakat. Sehingga nilai dan norma menjadi pudar kewibawaannya untuk mengatur tata tertib dalam masyarakat.

Teori Mendasari Penanganan Sistemik

Permasalahan anak berperilaku menyimpang dapat dikategorikan dalam beberapa kategori: 1) Perilaku adiktif, seperti penyalahgunaan obat, 2) Anti sosial, seperti pencurian, nyopet, malak dan sebagainya, 3) perilaku depresif, seperti perilaku menyakit diri sendiri, 4) perilaku penyimpangan seksual, seperti pemerkosaan (Depsos, 2001). Perilaku anak tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya terutama keluarga dan teman sebaya (sistemik).

Menghadapi masalah tersebut, perlu dikembangkan pendekatan intervensi terhadap anak berperilaku menyimpang melalui intervensi psikososial. Intervensi psikososial adalah intervensi pekerjaan sosial profesional yang menekankan pada penggunaan metode pekerjaan sosial dengan individu, keluarga

(*social casework*) dan kelompok (*social group work*) (Depsos, 2001). Intervensi psikososial akan mengidentifikasi masalah individual sebagai dasar dalam mengembangkan rencana intervensi. Selanjutnya penanganan anak diarahkan pada mengubah dan memodifikasi perilaku maladaptif kepada perilaku yang diterima secara sosial guna menunjang keberfungsian sosial anak pada sistem kemasyarakatan.

Teori sistem diidentifikasi dalam literature ada dua yaitu teori *ecological* dan *ecosystems* (Payne, 2002). Pendekatan ekologi adalah "*People in our society continually interact with many systems*" (Zastrow, 1996). Individu yang berinteraksi dengan lingkungannya tempat tumbuh dan berkembang. Lingkungan yang dimaksud antara lain: sistem keluarga, sistem pelayanan sosial, sistem pendidikan, sistem politik, sistem ketenagakerjaan, sistem keagamaan dan system yang baik dan melayani. Perspektif ekologi sosial merupakan bagian dari *system-based theories* yang dapat digunakan untuk empat tujuan yaitu: pertama, mengembangkan pandangan keseluruhan dan hubungan orang dan lingkungannya; kedua, memahami interaksi antar individu, kelompok, organisasi, komunitas, sistem sosial yang lebih besar dan lingkungannya; ketiga, memahami konteks asli perilaku manusia; dan keempat, melakukan assesmen praktek pada semua tingkatan (Robbins, Chatteriee, & Canda, 2006).

Teori sistem dibagi dalam 5 perspektif yaitu: *structural functionalism*, *the ecological perspective*, *dynamic systems theory* (often know as *general theory*), *deep ecology*, and *ecofeminism*. *This group of theories is based on the idea that human systems, from the micro to the macro, are interactely connected to one another and must be viewed hilisticall.* (struktural fungsional, perspektif ekologi, teori

sistem dinamik, ekologi secara mendalam dan ekofeminisme. Kelompok teori ini merupakan dasar dari ide sistem kemanusiaan, dari mikro sampai makro yang saling berhubungan satu dengan yang lain dan seharusnya memperlihatkan kesukaan) (Robbins, Chatteriee, & Canda, 2006).

Kelima perspektif ini dapat digunakan untuk menjelaskan kasus sosial, namun dalam tulisan ini lebih difokuskan pada *the ecological perspective*. Menurut Beckett & Johnson (1995); Kirst-Ashman (2000), *Ecological* perspektif adalah pendekatan yang terintegrasi antara teori sistem dan konsep *ecological*. Gabungan kedua teori tersebut melahirkan *ecosystem theory* (Zastrow & Ashman, 2007). Secara historis, kemunculan *system theory perspective*, pada akhir abad 19, terdapat beberapa ahli sosiologi yang mengidentifikasi terdapat perbedaan organisasi masyarakat (*society*). Pertama, Ferdinand Tonies dengan pemikirannya tentang *gemeinschaft* dan *gesellschaft* (Robbins, Chatteriee, & Canda, 2006). Kedua, Emile Dukheim membedakan antara organic dan mechanical societies. Ketiga, Sir Henry Maine yang membedakan masyarakat ke dalam dua tipe; "*those in which social action is governed by the status of its actors and those in which it is governed by contract between actors*". Keempat, Max Weber melihat dua dimensi realita sosial, yaitu "*subjective meaning of action*" dan "*emergent regularities of social institutons*", yang kemudian pemikiran ini melahirkan *structuiral-functionalism perspectives*, kemudian dikembangkan oleh Talcot Parsons dan Robert Merton, serta Goeroge Homans dalam pemikirannya tentang *system theory* untuk dapat digunakan dalam penelitian tentang small group.

Pada perkembangannya, *social system* sering dianalogikan dengan *biological organism*, sehingga hal ini mempengaruhi

pemikiran *functionalists*. Sehingga, *social system* difahami sebagai “*to perform functions that protect and maintain their survival, just as biological systems do*”. Mengutip pendapat Martindale (1988) yang mengatakan bahwa “*the fundamental explanatory model of functionalism is that of the organic system*” dan pendapat Kingley Davis (1959) yang mengatakan bahwa fungsionalisme memiliki dua hal “*to relate the parts of society to the whole, and to relate one part to another*” (Robbins, Chatteriee, & Canda, 2006).

Pada tahun 1920-an, Ludwig von Bertalanffy mengembangkan general system theory yang juga dikenal dengan dynamic system theory, sebagai respon atas pemikiran behaviorism dan fauntionalism yang konservatif. Gagasan pemikiran Bertalanffy dalam dynamic system theory ini adalah “*...living systems, and especially human systems, are charactirised by development, creativity and transformation*”. Pemikiran ini kemudian diperluas oleh Gordon Hearn (1958), ketika dirinya mengenalkan *dynamic system theory* dalam pekerjaan sosial pada tahun 1950-an hingga tahun 1970-an belum dapat menjawab kebutuhan (*the needs*) dan penjelasan pemahaman holistik tentang seseorang dan interaksinya. Sehingga munculnya pengembangan pemikiran *deep ecology* yang secara bersama dengan *dinamic system theory* untuk pekerjaan sosial (Robbins, Chatteriee, & Canda, 2006).

Pemikiran *structural-functionalism*. Menurut Parsons (1951) dalam bukunya “*The Social System*”, bahwa pemikiran structural functionalism atau disebut *general theory of action* adalah menjelaskan tentang “*how social system survive and why institutionalised patterns of interaction persist*”. Selanjutnya, dia juga menjelaskan bahwa aksi sosial (*social action*) distrukturkan dalam tiga cara melalui sistem sosial (*the social system*),

sistem kepribadian individu (*the personality system of individuals*), dan sistem budaya (*the cultural system*). Parsons mensyaratkan bahwa setiap sistem sosial (seperti sebuah keluarga, organisasi dan masyarakat) harus melakukan empat fungsi untuk menjaga keseimbangannya (dengan lingkungan), yaitu: *adaptation, goal attainment, integration, dan latency*. (Robbins, Chatteriee, & Canda, 2006)

Sejalan dengan pemikiran itu, dalam gagasan pemikiran *the ecological perspectives*, terutama apa yang dikenalkan Germain dan Gitterman (1980,1996) tentang *the Life Model*, bahwa seseorang dan lingkungannya memiliki hubungan *reciprocal: each influences the other over time, through exchanges*, sehingga pekerjaan sosial diarahkan pada upaya menyesuaikan (*to fit*) antara seseorang dengan lingkungannya yang dilakukan dengan cara: “*...by alleviating stressors, increasing people’s personel and social resources to enable them to use more and better coping strategies and influencing environmental forces so that they respond to people’s needs* (Payne M., 2005).

Adaptasi semacam ini dipengaruhi oleh budaya (*cultures*) dan teknologi (*technology*) dalam pemenuhan kebutuhan hidup atau reproduksi untuk dapat mempertahankan hidup, seperti hunting, gathering, agricultural, atau industrial. Menurutnya, aspek lain yang dibutuhkan dalam pemenuhan kebutuhan hidup, diperlukan adanya hubungan antara seseorang dengan kelompoknya (*the networks of relationships of the individuals and groups*). Mengutip pendapat Berger & Luckmann (1967), hubungan itu dinamakan dengan institutionalism dan interdependence. (Robbins, Chatteriee, & Canda, 2006)

Apabila dalam *functionalism-structural* lebih menekankan pada upaya *survival* dengan sistem, *ecological perspective* menekankan

pada interaksi individu atau kelompok dengan lingkungan sosialnya, selanjutnya “*dynamic system theory* mementingkan adanya *creative system transformation*”. Mengutip pendapat Laszlo (1972), mereka mengatakan bahwa ‘*human system*’ pemahamannya diarahkan pada anggota sistem (*system members*) sebagai ‘subyek’, karena karakteristik sistem manusia terdiri dari ‘*mind*’ dan ‘*subjectivity*’. Mereka memberikan contoh, sebuah keluarga sebagai suatu sistem, perlu dipahami: a) setiap person sebagai subyek; b) seluruh anggota keluarga saling mempengaruhi; c) hubungan keluarga sebagai ikatan bersama sebagai pola dan proses pengembangan; d) keluarga sebagai subsistem; e) keluarga dalam hubungannya dengan sistem di atasnya. Asumsinya adalah sistem selalu berubah sepanjang waktu, maka Robbins et al., (2006) menegaskan bahwa pemikiran *dynamic system theory* menghendaki sistem (individu, keluarga, kelompok masyarakat, masyarakat) dapat melakukan aktivitas saling melengkapi yaitu *self-preservation, self-adaptation, self-transcendence, dan self-dissolution*. (Robbins, Chatterjee, & Canda, 2006).

Pemikiran ini selanjutnya, akan menjadi wacana perlunya keluarga dan kelompok masyarakat dapat mengembangkan kemandirian dalam berbagai keseluruhan aspek kehidupan sosial. Pada paruh bagian ini berikutnya akan diuraikan tentang sistem itu sendiri, yaitu kelompok masyarakat kecil (*community small group*), dan keluarga (*family*) sebagai subsistem dalam komunitas/ masyarakat (*community*). Pada konteks ini Ide dasar dari *General System Theory* dalam perspektif eco-system adalah: 1) *all people or group of people in a system share a reciprocal influence on one another*. 2) *in systems, causes are considered to be circular rather than linear*. 3) *System processes structure, consisting of predictable pattern of behavior and boundaries*. 4) *Boundaries are*

qualitatively different, in that the type and amount of information they restrict varies. 5) *Because everything affects everything else in a circular, reciprocal fashion, it can be observed that different intervention can have similar impacts*. (Coady & Lehmann, 2008).

Teori sistem dalam praktek pekerjaan sosial menurut Pincus dan Minahan ada empat sistem yaitu “*change agent system, client system, target system dan action system*” (Payne M., 2005). Menangani permasalahan anak berperilaku menyimpang secara sistemik, harus memperhatikan keempat sistem tersebut diatas karena anak sebagai sistem klien terkait erat dengan keluarga, teman sebaya dan masyarakat yang membutuhkan suatu sistem perubahan untuk terbebas dari sebuah permasalahan. Tulisan ini menggunakan perspektif teori sistem karena sesuai dengan topik kajian, bahwa penanganan anak berperilaku menyimpang bukan hanya pada diri anaknya saja. Tetapi penanganan juga dilakukan pada lingkungan yang mempengaruhinya antara lain keluarga, teman sebaya, masyarakat dan aksesibilitas anak dalam melakukan tindak kriminal. Penelitian yang konsisten dengan perspektif ini merupakan nilai penting pada “modal sosial” dalam mengurangi permasalahan anak (i.e. *the degree of solidarity and cohesion existing within a community*; Runyan et.al.,1998). Anak yang hidup di komunitas dengan modal sosial rendah nampaknya beresiko tinggi untuk permasalahan anak, dari pada anak yang hidup pada komunitas dengan hubungan sosial yang berkembang baik dan mudah pada komunitas (Krug et al., 2002) (Miller-Perrin & Perrin, 2007).

Berkaitan dengan permasalahan anak, termasuk didalamnya adalah anak dalam perspektif ekologi sosial menurut Bowes dan Hayes (1999) adalah: ekologi dalam perkembangan manusia meliputi ilmu

menolong secara progresif antara sebuah aktivitas perkembangan manusia dan perubahan secara cepat dalam mengembangkan kehidupan seseorang sebagai proses yang dibuat saling berhubungan antar seting, dan pada konteks yang besar dalam seting yang terkait. (Bowes & Hayes, 1999)

Pada praktek pekerjaan sosial perspektif ekologi berkaitan dengan metode *Social casework*, menurut pendapat Swithun Bowers (1949) mengartikan *Social casework (direct practice)* menyimpulkan bahwa: *Social casework is an art in which knowledge of the science of human relations and skill in relationship are used to mobilize capacities in the individual and resources in the community appropriate for better adjustment between the client and all or any part of his total environment.* (Coady & Lehmann, 2008).

Sebagai makhluk sosial, individu dengan segala aspek perkembangannya harus berinteraksi dengan individu lain dalam lingkungan sosialnya dan saling mempengaruhi. Model ekologi menjadi satu ruang lingkup perkembangan yang sifatnya eksternal dan memberikan kontribusi besar bagi konsep perkembangan individu. Bronfenbrenner's, berpendapat bahwa model ekologi memperlihatkan bagaimana anak dipengaruhi oleh struktur lingkungan dimana ia tinggal, yang terdiri dari: "*microsystem, mezosystem, exosystem dan macrosystem.*" (Santrock, 2009). Setiap organisme biologis berkembang dalam konteks sistem ekologi yang mendukung atau mengekang perkembangannya. Sama seperti ketika perlu memahami ekologi laut, jika memahami perkembangan seekor ikan maka kita juga perlu memahami lingkungan sekitarnya. Menurut Brofenbrener perkembangan muncul dari berbagai proses rutin yang makin rumit, aktif, interaksi dua arah antara orang yang berkembang dan lingkungan sehari-harinya,

berbagai proses yang dipengaruhi oleh konteks yang lebih terpisah dimana individu bahkan mungkin tidak menyadarinya.

Empat system yang pertama menyerupai silinder berongga pas satu sama lainnya, membungkus orang yang berkembang. *Kronosystem* menambahkan dimensi waktu. Batas-batas antar system berubah-ubah; meskipun kita memisahkan berbagai tingkatan pengaruh untuk tujuan ilustrasi, pada kenyataannya hal tersebut terus menerus beinteraksi. *Microsystem*, menunjukkan setting dimana individu hidup, memiliki aktivitas, peran, dan interaksi dengan orang-orang penting yang berpengaruh langsung terhadap perkembangannya. Misalnya, orangtua, teman sebaya, guru dan masyarakat. Mikrosistem mencakup pribadi, hubungan tatap muka dan pengaruh dua arah yang mengalir bolak balik. Mempelajari mikrosistem dapat memberikan pencerahan, tidak hanya bagaimana seorang bayi mempengaruhi perasaan dan sikap orang tua, tetapi juga bagaimana perasaan dan sikap mereka mempengaruhi bayi. Melalui mikrosistem, pengaruh-pengaruh yang lebih jauh seperti lembaga-lembaga sosial dan nilai-nilai budaya menggapai orang yang berkembang.

Mesosystem, menunjukkan hubungan antara dua atau lebih mikrosistem atau hubungan beberapa konteks. Misalnya, hubungan antara rumah dan sekolah (anak dengan orangtua yang menolak dirinya dapat mengalami kesulitan mengembangkan hubungan positif dengan guru), hubungan antara rumah dan tempat kerja (anak dengan orangtua yang di PHK akan berpeluang besar menjadi korban kekerasan oleh orangtunya). *Echosystem*, menunjukkan setting sosial dimana individu tidak terlibat secara aktif, tetapi akan mempengaruhi individu tersebut. Misalnya, penyediaan fasilitas perpustakaan bagi anak,

televisi, dll. *Macrosystem*, merupakan suatu sistem yang berpengaruh secara tidak langsung terhadap perkembangan individu. Misalnya, agama, ideologi, kebudayaan, krisis ekonomi, peristiwa-peristiwa politik, dll. *Chronosystem*, merepresentasikan kadar stabilitas atau perubahan dalam dunia seseorang. Hal ini dapat mencakup berbagai perubahan dalam komposisi keluarga, tempat tinggal atau pekerjaan orang tua, serta peristiwa-peristiwa yang lebih besar seperti perang, daur ekonomi dan gelombang migrasi. Berbagai perubahan dalam pola keluarga (seperti meningkatnya ibu-ibu yang bekerja dan menurunnya keluarga besar pada negara-negara berkembang) merupakan berbagai faktor kronosistem.

Model Sistemik Penanganan Penyimpangan Perilaku Anak

Penanganan melalui model sistemik adalah mengintegrasikan anak yang berperilaku menyimpang kedalam aturan sesuai dengan masyarakat. Integrasi sosial dalam konteks kemasyarakatan berarti adanya keterikatan dengan merasakan menjadi bagian dari kehidupan bersama dapat memberi pengalaman kepada perorangan untuk memperoleh ketentraman psikologis tertentu dan memberikan arti pada kehidupannya (Sutarso, 2005). Tindakan yang bijak adalah apa yang bisa kita lakukan untuk kepentingan anak berperilaku menyimpang sesuai dengan kompetensi dan kemampuan yang kita miliki.

Pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (NGO), dunia usaha dan semua pihak yang interest harus bergandengan tangan dan bukan jalan sendiri sendiri. Kerja sama yang baik dan saling komunikasi akan mewujudkan cita-cita diatas yaitu *The Best Interest For The Child*. Peran pemerintah adalah sebagai pembuat kebijakan yang dapat memayungi pihak-pihak yang terkait dalam menangani anak berperilaku

menyimpang. Pemerintah juga diharapkan dapat membuat kebijakan yang dapat mencegah tindak kriminal terutama memperketat aturan. Masyarakat dan LSM bersama-sama mengawasi dan menangani pada tingkat praktis. Sedangkan dunia usaha diharapkan menerima kembali untuk bekerja maupun bermitra dengan anak-anak yang punya keinginan untuk keluar dari permasalahan ini. Tanpa penerimaan secara wajar terhadap mereka, maka akan membentuk komunitas baru yang mereka saling mengerti. Kalau kelompok yang mereka bentuk adalah positif maka tidak menimbulkan masalah, tetapi kalau kelompok yang mereka bentuk adalah negatif maka akan menimbulkan masalah yang lebih besar.

Perspektif ekologi sosial harus diperhatikan dalam menangani permasalahan anak berperilaku menyimpang. Faktor-faktor ini menjadi penyebab anak dalam berperilaku tindak kriminal sekaligus dapat menjadi penyelesaian masalahnya. Hal ini diperkuat dengan adanya pendapat bahwa faktor pribadi, keluarga dan lingkungan sosial sebagai penyebab timbulnya kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkotika (Gunarsa & Gunarsa, 1993). Lingkungan dalam konteks *social justice system* (DuBois & Miley, 2003; Johnson & Yanca, 2004; Zastrow & Kirst-Ashman, 2004) adalah: *The social environment may range from an individual's interactions with social or organizational settings (e.g., home, school, society, work, agency, and neighborhood), social systems (e.g., individuals, groups, families, friends, and work groups), attributes of society (e.g., laws and social norms and rules), social institutions (e.g., health care, social welfare, education, juvenile and criminal justice, and governmental systems), to social forces (e.g., political, economic, cultural, environmental, and ideological forces)* (Maschi, Bradley, & Ward, 2009).

Model sistemik tersebut secara sistematis akan digambarkan dalam skematik. Pada skematik memperlihatkan bahwa output dari model ini adalah keberfungsian sosial

anak. Berikut adalah skematik alur pemikiran model sistemik dalam menangani anak yang berperilaku menyimpang.



Gambar 1: Model Sistemik Penanganan Anak Berperilaku Menyimpang

Sumber: "People in our society continually interact with many systems" (Zastrow, 1996) yang telah dimodifikasi.

Sebelum melakukan penanganan secara sistemik terhadap anak berperilaku menyimpang terlebih dahulu dilakukan Assesment. Ada 4 pilar dasar assesmen terhadap anak antara lain: *norm-referenced tests, interviews, observations, and informal assessment* (Sattler, 1992). Pengertian assessment yaitu suatu tahapan dalam proses pertolongan berupa memahami suatu masalah dan kebutuhan anak berperilaku menyimpang. Masalah merupakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi individu maupun kelompok. Faktor lingkungan yang lain adalah *poor parenting and violence in the media* (Cohen, 2001), sehingga anak cenderung mendekat kepada gangs dan peer yang menjurus pada perilaku antisosial. Faktor lingkungan anak berperilaku menyimpang akan diuraikan berikut ini.

Sistem Keluarga

Keluarga sebagai unit terkecil memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang lebih lanjut diharapkan mengurangi timbulnya masalah-masalah sosial (Gunarsa & Gunarsa, 1993). Keluarga merupakan individu yang berinteraksi dengan subsistem yang berbeda yaitu ada yang bersifat *dyadic* (melibatkan dua orang) dan *polyadic* (melibatkan lebih dari dua orang) (Santrock, 2007). Subsistem ini mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap satu sama lainnya. Hubungan pengaruh yang positif bisa berpengaruh positif pada pengasuhan. Definisi keluarga menurut Eichler's (1988) adalah: *A family is a social group that may or may not include one or more children (e.g. 'childless couples), who may or may not have been born in their wedlock (e.g. 'adopted children, or children by one adult partner of a previous union). The relationship of the adults may or may not have its origin in marriage (e.g. 'common-law couples); they may or may not occupy the same residence (e.g. 'commuting couples). The adults may or*

may not cohabit sexually, and the relationship may or may not involve such socially patterned feelings as love, attraction, piety and awe. (Collins, Jordan, & Coleman, 2010).

Keluarga dapat menjadi kelompok dukungan (*family support*). Pada tahun 1994 *Audio Commission* membuat laporan pelayanan terhadap anak yang mendefinisikan *family support* adalah: *Any activity or facility provided either by statutory agencies or by community groups or individuals aimed at providing advice and support to parents to help them bring up their children* (o'loughlin & o'louhglin, 2008). Aktivitas integrasi anak berperilaku menyimpang dalam kehidupan masyarakat, antara lain kembali kepada keluarga, melanjutkan berhubungan dengan masyarakat, vokasional training dan pelayanan lain merupakan fondasi suksesnya reintegrasi anak kembali kedalam kehidupan masyarakat (Cipriani, 2009).

Sumbangan terbesar terhadap kemampuan intelektual anak diberikan oleh lingkungan belajar anak di rumah. Ternyata rangsangan pembelajaran, rangsangan fisik, rangsangan akademik dan pemberian pengalaman kepada anak usia pra-sekolah memberikan pengaruh yang bermakna pada IQ anak (Hadis, 1993). Menurut Baumrid (1971) ada empat kategori utama gaya pengasuhan Otoritarian, otoritatif, mengabaikan dan menuruti (Santrock, 2007). Pengasuhan otoritatif diasosiasikan dengan perilaku sosial anak yang lebih kompeten dibanding dengan gaya yang lain. Ada sejumlah alasan untuk tidak menggunakan hukuman fisik dalam mendisiplinkan anak dan di beberapa negara hukuman fisik telah dilarang. Perlakuan salah terhadap anak membuat anak beresiko mengalami masalah perkembangan. Resiko tersebut antara lain mengalami kekerasan, kriminalitas dan masalah kesehatan mental. Sebagian faktor resiko berasal dari the

intergenerational transmission of violence in families. (Covell & Howe, 2009).

Pengertian keluarga yang lain adalah: "... *may be changing generally but, even within an individual family group, family membership alters as children are born, parent divorce and remarry and grandparents die.*" (Bowes & Hayes, 1999). Setidaknya ada tujuh dimensi dari fungsi keluarga yaitu: *problem solving, communication, role in the family, emotional involvement, behavior control, emotional responses and general functioning* (Al-Krenawi & Graham, 2009). Pada kehidupan berkeluarga, orang tua (*family*) memiliki peran yang cukup besar antara lain: (1) Menyediakan sumber pendapatan yang akan memungkinkannya untuk memenuhi kebutuhan anaknya seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, perawatan kesehatan dan aktifitas sosial serta rekreasi. (2) Memenuhi kebutuhan anak seperti rasa cinta, rasa aman, perhatian dan dukungan emosional yang diperlukan untuk perkembangan emosional anak. (3) Menyediakan rangsangan terhadap perkembangan intelektual, sosial dan spritual secara normal. (4) Melakukan sosialisasi anak. Sosialisasi merupakan proses "perekrutan anggota baru" ke dalam kelompok dan mengajarkan kepada mereka perilaku yang menjadi kebiasaan dan dapat diterima oleh kelompok. (5) Mendisiplinkan anak dan menjaganya dari perkembangan pola perilaku dan sikap yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. (6) Melindungi anak dari kerugian fisik, emosional dan sosial. (7) Menampilkan suatu model untuk perilaku yang berkaitan dengan jenis kelamin. (8) Memelihara kestabilan interaksi dalam keluarga secara memuaskan yang memungkinkannya untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga. (9) Menyediakan tempat kediaman yang jelas untuk anak dan memberikan definisi yang jelas tentang tempat untuknya dalam masyarakat.

(10) Sebagai perantara antara anak dengan dunia luar, membela hak-hak anak dalam masyarakat dan melindungi anak dari ketidakadilan dalam masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut keluarga merupakan berpengalaman mempunyai resiko terhadap kekerasan atau penelantaran terhadap anak yang membutuhkan pendampingan untuk mengembangkan fungsinya, menghilangkan resiko penganiayaan, dan mencegah keluarnya anak dari rumah (Hearn, 2010). Masyarakat juga melakukan pelarangan untuk mencegah timbulnya perlakuan kesewenangan dan penelantaran anak. Menurut Home Official for England kekerasan di rumah tangga didefinisikan berikut ini: "*the term 'domestic violence' shall be understood to mean any violence between current and former partners in an intimate relationship, wherever and whenever the violence occurs. The violence may include physical, sexual, emotional and financial abuse.*" (Blunkett, 2003) (Cooper & Vetere, 2005).

Keluarga menjadi penyelesai masalah, ada tujuh model intervensi yang bisa dikembangkan (Hook, 2008) dalam mengatasi anak berperilaku menyimpang antara lain: 1) Konseling Keluarga dengan Pendekatan Pembelajaran Sosial (*social learning approach to family counseling*), yang menekankan pada pembelajaran ketrampilan baru, perilaku yang ditampilkan dan memperbaharui kepercayaan. 2) Terapi Struktural Keluarga (*structural family therapy*), yang menekankan pada mengkreasikan efektifitas organisasi keluarga. 3) Terapi Keluarga dengan Solusi Terfokus (*solution focused family therapy*), yang menekankan pada mengembangkan solusi baru terhadap masalah yang dihadapi. 4) Terapi Keluarga Naratif (*Narative family therapy*), yang menekankan pada transformasi permasalahan kepada harapan yang diinginkan.

5) Konseling Keluarga dengan Pendekatan Psychoeducational (*Psycho-educational approaches to family counseling*), yang menekankan pada kemungkinan anggota keluarga mengatasi sakit atau permasalahan lainnya. 6) Terapi Keluarga dengan Pendekatan Multisistem (*Multisystem approach to family therapy*), menekankan pada kemungkinan keluarga yang mengalami banyak masalah dengan dihubungkan dengan *system support*. 7) Obyek Terapi Hubungan Keluarga (*Object relation family therapy*), yang menekankan pada issue hubungan interpersonal dengan pengalaman hidupnya. 8) *Spirituality*, yang menekankan pada perasaan mengenai arti, nilai dan hubungan dengan aspek kehidupan.

Sistem Pertemanan

Teman sebaya memberikan pengaruh yang penting dalam konteks perkembangan sosial (Smith & Hart, 2002). Teman sebaya adalah orang dengan kesamaan usia atau tingkat kedewasaan (Santrock, 2007). Beberapa penelitian percaya bahwa kualitas interaksi sosial dengan sebaya pada masa bayi memberikan informasi yang berharga tentang perkembangan sosioemosional. Dengan semakin banyaknya bayi yang mengikuti kelas penitipan dan perawatan, hubungan sebaya bayi telah meningkat. Frekuensi interaksi sebaya, baik yang negatif maupun yang positif meningkat pada masa prasekolah anak-anak bahkan menghabiskan waktu yang lebih banyak dengan sebaya pada masa sekolah dasar dan menengah dan preferensi mereka akan kelompok sesama jenis meningkat.

Hubungan sebaya lebih setara dibanding hubungan orang tua-anak. Pengambilan perspektif, kemampuan memproses informasi dan pengetahuan sosial adalah dimensi penting dari kognisi sosial dalam hubungan sebaya (Santrock, 2007). Pengendalian emosi mandiri

menghasilkan hubungan sebaya yang positif. Anak-anak yang populer sering dinominasikan sebagai sahabat dan jarang tidak disukai oleh sebaya mereka. Anak rata-rata menerima jumlah rata-rata dari nominasi positif maupun negatif dari sebaya mereka. Anak yang diabaikan jarang dinominasikan sebagai sahabat namun tidak dibenci oleh sebaya mereka. Anak yang ditolak jarang dinominasikan sebagai sahabat yang dinominasikan oleh sebaya mereka. Anak yang ditolak seringkali mengalami masalah penyesuaian diri yang lebih serius dibandingkan anak-anak yang diabaikan. Anak-anak yang kontroversial sering dinominasikan sebagai sahabat seseorang tetapi juga tidak disukai oleh sahabatnya. Ada sejumlah siswa yang signifikan mengalami *bullying*, dan ini dapat menghasilkan masalah bagi korban. Anak-anak agresif cenderung percaya bahwa kekerasan akan diberi reward, dan menggunakan agresi untuk mendapatkan keinginannya; salah satu pendekatan terbaik untuk mencegah berbagai masalah agresi di kelak kemudian hari adalah dengan mengintervensinya sejak dini (Woolfolk, 2009), untuk mencegah agar tidak berperilaku menyimpang.

Sebaya memberikan alat perbandingan sosial dan menjadi sumber informasi tentang dunia di luar keluarga hubungan sebaya yang baik berperan penting untuk perkembangan sosial yang normal. Kemampuan untuk terlibat dalam jaringan sosial diasosiasikan dengan sejumlah masalah. Hubungan sebaya bisa berpengaruh baik maupun buruk. Dalam menangani permasalahan anak khususnya anak berperilaku menyimpang, peer group dipercaya dapat mempengaruhi anak untuk mengubah perilaku agresif dan anti sosial (Gibbs, Potter, & Liau, 1996). Hal ini disebabkan karena kelompok sebaya yang sudah diberikan pelatihan mampu merubah budaya kelompok yang negatif menjadi kearah positif. Sejalan

dengan pendapat ini bahwa kelompok peer group dapat dimanipulasi untuk mengatasi permasalahan perilaku antisosial yaitu *bullying* (Grandeau & Cillesseu, 2006). Manipulasi yang dimaksud adalah tidak menghilangkan kelompok pertemanan, namun merubah kelompok pertemanan dengan kegiatan yang positif. Pada kasus anak berperilaku menyimpang biasanya terdapat pada kelompok tawuran pelajar atau kelompok "tongkrongan". Manipulasi kelompok diarahkan pada terbentuknya kelompok dukungan sebaya (*peer support group*). Tujuan dari kelompok dukungan adalah untuk saling membagi ide, saran-saran dan nasehat demi memberikan dukungan (Marguire, 2008).

Sistem Kemasyarakatan

Membahas tentang masyarakat maka terkait dengan budaya yaitu perilaku, pola, kepercayaan dan semua hasil lainnya dari suatu kelompok orang tertentu yang diteruskan dari generasi ke generasi (Santrock, 2007). Budaya mencakup banyak komponen dan dapat dianalisis dalam banyak cara (Berry, 2000; Cole, 2006; Matsumoto, 2004 Shweder dkk, 2006) dalam (Santrock, 2007). Pada konteks pengembangan masyarakat, pengembangan budaya ada empat komponen yaitu "*preserving and valuing local culture, preserving and valuing indigenous culture, multi culturalism and participatory culture*" (Ife, 1995). Mempelajari anak tidak dapat dilepaskan dari faktor budaya karena perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh budaya. Perbandingan lintas budaya membandingkan satu budaya dengan satu atau lebih budaya lainnya, yang memberikan informasi hingga derajat mana karakteristik tertentu bersifat universal atau spesifik pada budaya tertentu.

Konteks sosial tempat anak berkembang, gender, keluarga dan sekolah menampilkan

perbedaan yang penting antara satu budaya dengan budaya lainnya. Perbandingan lintas budaya menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam budaya individualis diajari nilai dan konsepsi tentang diri yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan dalam kolektivistis. Perbandingan lintas budaya mengenai bagaimana remaja menghabiskan waktu dan mengenai ritual peralihan member contoh lain mengenai pengaruh budaya pada perkembangan. Status sosial ekonomi adalah pengelompokan orang menurut pekerjaan, pendidikan, dan karakteristik ekonomi yang sama mengimplikasikan ketidak setaraan. Keluarga, lingkungan dan sekolah dari anak-anak memiliki karakteristik status sosioekonomi yang berhubungan dengan perkembangan anak tersebut. Orang tua dari status sosioekonomi yang rendah cenderung menghargai konformitas dan menggunakan hukuman fisik ketimbang orang tua dari status sosioekonomi yang menengah. Kemiskinan ditentukan oleh kesulitan ekonomi. Orang miskin seringkali menghadapi bukan hanya kesulitan ekonomi, melainkan juga kesulitan sosial dan psikologis. Kemiskinan yang berlangsung terus-menerus dan dalam waktu lama memberikan efek yang merusak perkembangan anak.

Anak-anak yang hidup dalam status kemiskinan menghadapi masalah di rumah dan di sekolah yang menghalangi proses belajar mereka. Sekolah di lingkungan berpendapatan rendah seringkali memiliki sumber daya yang lebih sedikit, guru berpengalaman yang lebih sedikit dan lebih cenderung mendorong belajar melalui hafalan. Sekolah selain sebagai tempat pendidikan agar anak menjadi normatif. Namun ada beberapa sekolah yang masih menerapkan kekerasan dalam sekolahnya (*Bullying*). Kekerasan bisa datang dari sesama siswa, siswa junior maupun dari gurunya. Lebih jauh lagi bahwa bullying adalah suatu fenomena

yang berhubungan antara individu, keluarga, kelompok sebaya, sekolah, komunitas dan budaya (Espelage & Swearer, 2004). Inilah yang terjadi pada kasus-kasus tawuran antar pelajar yang menyebabkan mereka harus berperilaku menyimpang.

Sistem Aksesibilitas

Penggunaan media oleh anak dan remaja, baik televisi maupun internet sudah menjadi sebuah kebutuhan. Televisi diberi banyak sebutan yang tidak semuanya baik bergantung pada sudut pandang seseorang, televisi bisa menjadi “jendela dunia” tapi bisa juga menjadi monster dunia (Santrock, 2007). Walaupun televisi dapat memiliki pengaruh negative pada perkembangan anak dan remaja karena menjauhkan mereka dari pekerjaan rumah, menjadikan mereka pembelajar pasif, mengajar mereka stereotif, memberikan model kekerasan, dan menyajikan mereka pandangan yang tidak realistis kepada dunia. Televisi juga dapat memiliki pengaruh positif dengan memberikan acara motivasional, meningkatkan informasi anak melampaui lingkungan mereka dan memberikan model pada perilaku prososial. Kekerasan televisi bukan satu-satunya penyebab agresi anak, namun kebanyakan ahli setuju bahwa televisi dapat mendorong agresi dan perilaku anti sosial. Terlihat juga ada anak yang bermain video game, karena bermain game khususnya game kekerasan dapat meningkatkan agresivitas seseorang (Dill & Dill, 1998).

Perilaku prososial di televisi diasosiasikan dengan meningkatnya perilaku positif anak. Keprihatinan khusus berkaitan dengan pornografi yang ditampilkan di televisi dan internet yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seksual remaja. Anak-anak jaman sekarang mengalami revolusi teknologi melalui peningkatan yang dramatis pada penggunaan komputer dan internet. Internet adalah inti dari

komunikasi bermedia komputer dan internet tersebar ke seluruh dunia. Keprihatinan khusus ditujukan pada kesulitan orang tua dalam memantau informasi yang diakses oleh anak mereka. Ingatlah bahwa teknologi semata tidak meningkatkan pembelajaran anak, kombinasi dari faktor-faktor lain seperti penekanan pada pembelajaran aktif dan konstruktif juga dibutuhkan. Faktor budaya ini lebih banyak diperankan oleh komunitas atau masyarakat dimana anak tersebut berada.

Aksesibilitas yang lain adalah mudahnya memperoleh narkoba merupakan faktor penyebab anak berperilaku menyimpang baik sebagai pemakai maupun pengedar. Salah satu penyebab anak melakukan tindak kriminal memakai dan mengedarkan narkoba adalah mudahnya akses di lingkungan sekitarnya. Mudahnya akses memperoleh narkoba menyebabkan anak dapat terpengaruh menggunakan dan bahkan mengedarkannya.

PENUTUP

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seseorang anak tidak terjadi begitu saja tanpa ada sebab-sebab yang menyertainya, karena perilaku menyimpang berkembang melalui suatu periode waktu-waktu tertentu sebagai hasil dari serangkaian tahapan interaksi sosial dan adanya kesempatan untuk berperilaku menyimpang. Pendekatan sistemik didasarkan bahwa anak yang berinteraksi dengan lingkungan tempat tumbuh dan berkembang.

Model pendekatan sistemik yang dikembangkan diharapkan menjadi solusi dalam menangani anak berperilaku menyimpang. Empat sistem terkait dengan anak berperilaku menyimpang antara lain: sistem keluarga, sistem pertemanan, sistem kemasyarakatan dan sistem aksesibilitas. Program terhadap faktor lingkungan yang dikembangkan bertujuan pada perubahan perilaku anak, karena sebagai faktor penyebabnya.

SARAN

Berdasarkan pendekatan sistemik yang dikembangkan dalam menangani anak yang berperilaku menyimpang, maka ada beberapa rekomendasi kepada pihak terkait antara lain:

Kepada anak dalam sistem pertemanan, diharapkan dapat menyalurkan kreatifitasnya dalam kelompok pertemanan yang positif sehingga dapat mengurangi dan bahkan dapat menghentikan kegiatan negatif tanpa harus meninggalkan kelompoknya.

Kepada orang tua, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam mensikapi perilaku anak antara lain; keterbukaan komunikasi, pemberian kesempatan, pemberian tanggung jawab dan memberikan tauladan.

Kepada masyarakat dan pemerintah setempat (Kelurahan, Rw, Rw) diharapkan memberikan ruang terbuka bagi anak dalam mengekspresikan perasaannya dalam bentuk kegiatan yang positif sehingga dapat menekan aktifitas yang mendorong melakukan tindakan negatif.

Sistem aksesibilitas untuk berperilaku menyimpang (misal: narkoba dan pornografi) harus ditekan dengan bekerjasama semua pihak baik anak, orang tua maupun masyarakat dan pemerintah, sehingga anak tidak mempunyai kesempatan mengakses penyebab perilaku menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2013). *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat: Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Al-Krenawi, A., & Graham, J. R. (2009). *Helping Professional Practice with Indigenous People*. Lanham. Boulder.

New York. Toronto. Plymouth, UK: University Press of America, Inc.

- Anleu, S. L. (2006). *Deviance, Conformity & Control (Fourth ed.)*. Australia: Pearson Education Australia.
- Bowes, J. M., & Hayes, A. (1999). *Children, Families, and Communities Contexts and Consequences (First ed.)*. UK: OXFORD University Press.
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Status Kewarganegaraan Indonesia*. Dipetik Januari Selasa, 2016, dari Sensus Penduduk 2010: <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?search-tabel=Penduduk+Menurut+Kelompok+Umur+dan+Status+Kewarganegaraan&tid=322&search-wilayah=Indonesia&wid=0000000000&lang=id>
- Cipriani, D. (2009). *Children's Rights and the Minimum Age of Criminal Responsibility a Global Perspective*. Ashgate Publishing Limited.
- Clinard, M. B., & Meier, R. F. (2001). *Sociology of Deviant Behavior (Fourteenth Edition ed.)*. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Coady, N., & Lehmann, P. (2008). *Theoretical Perspectives for Direct Social Work Practice a Generalist-Eclectic Approach (Second ed.)*. New York: Springer Publishing Company, LLC.
- Cohen, G. J. (2001). *Prevention of Firearm Fatalis and Injuries, Public Health Approach. Dalam M. Shaffi, & S. L. Saffi, School Violence; Assesment, Management, Prevention*. Washington, London, England: American Psychiatric Publishing. Inc.

- Collins, D., Jordan, C., & Coleman, H. (2010). *An Introduction to Family Social Work (Third ed.)*. USA: Brooks/Cole Cengage Learning.
- Cooper, J., & Vetere, A. (2005). *Domestic Violence and Family Safety; a Systemic Approach to Working with Violence in Families*. London and Philadelphia: Whurr Publisher.
- Covell, K., & Howe, R. B. (2009). *Children, Families and Violence*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Departemen Sosial. (2001). *Intervensi Psikososial*. Jakarta: Departemen Sosial.
- Dill, K. E., & Dill, J. C. (1998). "Video Game Violence: A Review Of The Empirical Literature". *Aggression and Violence Behavior*, 407-428.
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2004). *Bullying In American Schools: A Social-Ecological Perspective On Prevention And Intervention*. London: Lawrence Erlbaum Associated.
- Gibbs, J. C., Potter, G. B., & Liao, A. Q. (1996). "Developing The Helping Skill and Prosocial of Motivation of Aggressive Adolescents in Peer Groups Programs". Elsevier Science. *Aggression and violent Behavior*, 238-305.
- Grandeau, C. F., & Cillesseu, A. H. (2006). "From Indirect Aggression to Invisible Aggression: A Conceptual View On Bullying and Peer Group Manipulation. Elsevier Science". *Aggression and Violent*, 612-625.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, N. Y. (1993). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadis, F. A. (1993). *Gagasan Orang Tua dan Perkembangan Anak*. Depok: FPSI-UI.
- Hearn, J. L. (2010). "Family Preservation In Families Ecological System: Factor That Predict Out-of-home Placement and Maltreatment For Service Recipient in Richmond City". *Proquest LLC*, 194.
- Hook, M. P. (2008). *Social Work Practice With Families, Resiliency- based approach*. Chicago: Lyceum Books INC.
- Ife, J. (1995). *Community Development, Creating Community Alternatives- vision, Analysis and Practice*. Australia: Longman.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak, (2011). *Profil Anak Indonesia 2011*. Jakarta: Kerjasama Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Badan Pusat Statistik. (penerbit)
- Marguire, L. (2008). *Pekerjaan Sosial Klinis (terjemahan)*. Jakarta: Pustaka Societa.
- Maschi, T., Bradley, C., & Ward, K. (2009). *Forensic Social Work; Diverse Practice Setting*. New York: Springer Publishing Company.
- Miller-Perrin, c. L., & Perrin, R. D. (2007). *Child Maltreatment An Introduction (Second Edition ed.)*. USA: Sage Publication, Inc.
- o'loughlin, M., & o'loughlin, S. (2008). *Transforming Social Work Practice, Social Work With Children and Families (second ed.)*. Learning Matters. Ltd.
- Payne, M. (2002). "The Politics Of Systems Theory Within Social Work". *Journal Of Social Work*, 262-292.

- Payne, M. (2005). *Modern Social Work Theory (Third ed.)*. New York: Palgrave Macmillan.
- Robbins, S. P., Chatterjee, P., & Canda, E. R. (2006). *Contemporary Human Behavior Theory a Critical Perspective for Social Work (Second ed.)*. USA: Pearson Education, Inc.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2009). *Child Development (Twelfth Edition ed.)*. New York: Mc Graw Hill.
- Sattler, J. M. (1992). *Assesment of Children*. San Diego: Jerome M Sattler. Inc.
- Smith, P. K., & Hart, C. H. (2002). *Black Well Hand Book Of Childhood Social Development*. Black Well Publisher.
- Soekanto, S. (1990). *SOSIOLOGI Suatu Pengantar (Edisi Baru Keempat ed.)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Soekanto, S. (1993). *Sosiologi Suatu Pengantar (Keempat ed.)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Stepney, P., & Ford, D. (2008). *Berbagai Model, Metode Dan Teori Pekerjaan Sosial, Suatu Kerangka untuk Praktek*. Jakarta: Doea Lentera.
- Sutarso. (2005). *Praktek Pekerjaan Sosial dalam Pembangunan Masyarakat*. (C. Jusuf, Penyunt.) Jakarta: Balatbangsos Depsos RI.
- Woolfolk, A. (2009). *Educational Psychology Active Learning Edition (Edisi Kesepuluh ed.)*. (H. P. Soetjipto, & S. M. Soetjipto, Penerj.) Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Zastrow, C. (1996). *Introduction to Social Work and Social Welfare (Sixth ed.)*. California: An International Thomson Publishing Company.
- Zastrow, C., & Ashman, K. K. (2007). *Understanding Human Behavior and Social Environment (7th ed.)*. USA: Thomson Brooks/cole.